

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PERTOLONGAN PERTAMA HIPOTERMIA DI GUNUNG

Muhammad Raihan¹, Endiyono²

Program Studi Ilmu Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Purwokerto^{1,2}
raihanmuhammad1099@gmail.com¹, endiccunpad@gmail.com²

ABSTRACT

Hypothermia is a condition in which body temperature drops abnormally below 35°C due to heat loss, the severity of hypothermia is determined based on core temperature, namely mild hypothermia 32°C – 35°C, moderate hypothermia 28°C – 32°C and severe hypothermia below 28°C. Due to lack of knowledge, climbers do not know or do wrong first aid for hypothermia which results in severity and death. So that knowledge is needed, one of which is using educational video media. To determine the effect of health education on knowledge of hypothermia first aid on mountain climbers. This type of research uses quantitative research, with a pre-experimental method with a one-group pre-post test design approach. The sample used in this study were 93 respondents, the sampling technique used was accidental sampling. The results of the study were the knowledge level of 93 climbers before being given an educational video with an average value of 7.75. The level of knowledge of 93 climbers after being given an educational video with an average value of 12.88. The results of the paired t test showed that there was a difference which was indicated by the results of the p value of 0.000. Health education video media has an influence in increasing knowledge in first aid for hypothermia on the mountain

Keywords : Climbers, hypothermic first aid, knowledge.

ABSTRAK

Hipotermia adalah suatu kondisi di mana suhu tubuh turun secara tidak normal di bawah 35°C karena kehilangan panas, tingkat keparahan hipotermia ditentukan berdasarkan suhu inti, yaitu hipotermia ringan 32°C – 35°C, hipotermia sedang 28°C – 32°C dan hipotermia berat di bawah 28°C. Akibat kurangnya pengetahuan maka pendaki tidak tahu atau salah melakukan pertolongan pertama hipotermia yang mengakibatkan keparahan dan kematian. Sehingga dibutuhkan pengetahuan salah satunya menggunakan media video edukasi. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung pada pendaki. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode pre eksperimental dengan pendekatan one-group pre-post test design. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 93 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian tingkat pengetahuan 93 pendaki sebelum diberikan video edukasi dengan nilai rata-rata 7,75. Tingkat pengetahuan 93 pendaki sesudah diberikan video edukasi dengan nilai rata-rata 12,88. Hasil uji paired t test menunjukkan adanya perbedaan yang ditunjukkan dengan hasil nilai p value 0,000. Media video penkes memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dalam pertolongan pertama hipotermia di gunung.

Kata Kunci : Pendaki, pertolongan pertama hipotermia, pengetahuan.

PENDAHULUAN

Hipotermia adalah suatu kondisi di mana tingkat panas internal turun di bawah 35oC karena kehilangan panas. Tingkat keparahan hipotermia ditentukan

berdasarkan suhu inti, ialah hipotermia ringan 32oC – 35oC, hipotermia sedang 28oC – 32oC dan hipotermia ekstrem di bawah 28oC (Silverthorn, 2014).

Hipotermia adalah suhu tubuh turun di bawah 35°C atau 95°F (Hardisman, 2014). Seseorang dapat dianggap hipotermia jika

tingkat panas internalnya di bawah 35°C. Hipotermia sangat berbahaya karena dapat berkembang dengan cepat jika tidak diobati, dapat menyebabkan syok dan mematikan (Milne, 2009).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan para pendaki gunung terkena hipotermia seperti kombinasi cuaca hujan dan angin, pakaian atau peralatan yang tidak tahan air, dehidrasi, kekurangan makanan yang menyebabkan tubuh tidak mampu menghasilkan panas dari energi hasil metabolisme tubuh dan ketahanan fisik yang buruk (Mills, 2016).

Korban kecelakaan gunung sering terkena lingkungan yang keras dan dengan demikian berisiko terkena hipotermia. Meskipun kejadian hipotermia di lingkungan pegunungan masih belum diketahui, paparan dingin telah dilaporkan sebagai penyebab hingga 13,8% panggilan darurat dan 10% kematian dalam misi penyelamatan gunung (Kordi, 2012).

Hipotermia tidak disengaja yang parah dengan suhu di bawah 28 C adalah keadaan darurat medis yang sangat bahaya, terutama pada fase perawatan di luar rumah sakit. Terutama, risiko serangan jantung mendadak selama pengangkatan dan pengangkutan, yang memerlukan resusitasi pasien yang berkepanjangan (Wanscher, 2012).

Dilihat dari etiologinya, hipotermia dapat dibedakan menjadi hipotermia primer dan hipotermia sekunder, hipotermia primer terjadi ketika tubuh langsung dihadapkan pada suhu udara dingin sehingga metabolisme panas dalam tubuh tidak dapat menebus udara dingin. Sementara hipotermia sekunder terjadi ketika sedang sakit atau sedang mengonsumsi obat-obatan tertentu yang menyebabkan penurunan tingkat panas internal (Christanto, 2018).

Diberitakan seorang pendaki meninggal dunia di gunung slamet pos 5, kabupaten purbalingga. Pihak basecamp mendapat kabar korban meninggal dunia sekitar jam 05.00 WIB. Sekitar jam 10.00 WIB tim SAR berangkat ke pos 5 untuk mengevakuasi korban. Dari pihak polres dan dokter

menginformasikan tidak ditemukannya bekas penganiayaan. Diberitakan korban meninggal karena hipotermia (Kompas, 2021).

Dua korban meninggal di Gunung Bawakareang dikarenakan hipotermia, masing-masing dari korban meninggal ditemukan berbeda tempat dan seorang diri alias telah tertinggal rombongan. Cuaca yang ekstrem membuat rombongan ini terpisah, sekarang rombongan tersebut sedang dimintai keterangan oleh polsek (DetikNews, 2021). Pendaki yang tidak mengetahui tentang kesehatan kebanyakan kurang mendapatkan informasi tentang hipotermia terutama ketika sedang melakukan olahraga rekreasi di alam bebas seperti mendaki gunung, orang awam memprediksi bahwa itu adalah kerasukan, Sehingga orang awam tersebut tidak bisa mencegah dan menangani hipotermia yang menyebabkan risiko kematian bahkan berdampak kematian (Supriatna, 2014).

Informasi tentang penanganan hipotermia di pecinta alam yang melakukan olahraga di pegunungan harus dinaikkan menggunakan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya yang dirancang untuk memengaruhi orang-orang dan komunitas sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan secara umum, misalnya, perilaku untuk memelihara dan tingkat skor pengetahuan naik (Notoatmodjo, 2012).

Video menambahkan aspek lain untuk belajar, video menyajikan gambar bergerak ke individu dan juga berjalan menggunakan suara. Video bisa memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang lain. Media video memiliki konten sebagai media gambar bergerak atau film. Media ini dapat menampilkan komponen suara (suara) dan gambar (*visual*) secara bersamaan melalui gambar bergerak. Kemajuan teknologi komputerisasi yang terjadi saat ini telah memungkinkan klien media video untuk menikmati tayangan video dimana saja (Daryanto, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Desember

2021 di Basecamp Gunung Slamet via Bambangan 5 pendaki yang diwawancarai tentang hipotermia dan pertolongan pertamanya digunung sebagian besar mengatakan dasar-dasarnya saja seperti penyebab hipotermia para pendaki hanya tahu terpapar udara dingin saja, padahal ada beberapa penyebabnya dan pertolongan pertama hipotermia mereka mengatakan pindahkan ke tenda lalu selimuti dengan sleepingbag selanjutnya berikan makan dan minum yang hangat, dari sebagian besar jawaban pendaki yang diwawancarai masih kurang lengkap. Dari uraian studi pendahuluan tersebut sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung pada pendaki di Basecamp Bambangan Gunung Slamet.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan pendekatan *one group pre test-post test design*. Sampel dalam penelitian ini adalah pendaki di Basecamp Gunung Slamet Via Bambangan yang berjumlah 93 orang dengan teknik *accidental sampling* dengan mengisi pre kuesioner lalu dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode video simulasi dilanjutkan dengan mengisi post kuesioner. Analisa data untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung dilakukan dengan *uji paired t-test*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dasar, frekuensi mengikuti pendakian, keikutsertaan SAR dan OPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendaki berjenis kelamin laki-laki sebanyak 85 pendaki (91,4%). Pendaki

Karakteristik		F	%
Jenis Kelamin Responden			
a.	Laki-laki	85	91,4
b.	Perempuan	8	8,6
Usia			
a.	Remaja Akhir (17-25 tahun)	58	62,3
b.	Dewasa Awal (26-35 tahun)	35	37,6
Pendidikan Terakhir			
a.	SD	6	6,4
b.	SMP	18	19,3
c.	SMA	39	41,9
d.	Kuliah	30	32,2
Frekuensi mengikuti Pendakian			
a.	1 Kali		
b.	2-3 Kali	30	32,2
c.	>4 Kali	42	45,1
		21	22,5
Keikutsertaan Organisasi SAR			
a.	Ya	5	5,3
b.	Tidak	88	94,6
Keikutsertaan Organisasi Pecinta Alam			
a.	Ya	28	30,1
b.	Tidak	65	69,8

sedang posisi tahap perkembangan remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 58 pendaki (62,3%). Tingkat Pendidikan responden SMA sebanyak 39 responden (41,9%). Pengalaman mendaki responden 2-3 kali pendakian sebanyak 42 responden (45,1%), Sebanyak 88 responden (94,6%) tidak ikutserta dalam organisasi SAR, dan sebanyak 65 responden (69,8%) tidak ikutserta dalam organisasi pecinta alam.

Tabel 2 Distribusi skor pengetahuan pendaki sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan pertolongan pertama hipotermia.

	Pretest	Posttest
Mean	12,00	13,41
Median	12	14
Std.	1,234	1,244
Deviation		
Minimum	9	15
Maximum	10	15

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi 12,00, median sebesar 12, dengan standar deviasi 1,234, nilai minimum yang didapatkan adalah 9 dan nilai maximum adalah 15. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan edukasi 13,41, median sebesar 14, dengan

standar deviasi 1,244, nilai minimum yang didapatkan adalah 10 dan nilai maximum adalah 15.

Tabel 3 Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung.

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	P
Pre test	12,00	93	1,234	0,128	0,001
Post test	13,41	93	1,244	0,129	

Berdasarkan tabel diatas nilai p value menunjukkan $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan H_a diterima. Dimana berarti terdapat perbedaan hasil antara pretest dan posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video memiliki pengaruh terhadap pengetahuan pertolongan pertama hipotermia di gunung.

PEMBAHASAN

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Setiani (2020) melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan pendaki terhadap sikap pertolongan pertama hipotermia di gunung menunjukkan responden laki-laki lebih banyak yaitu 259 (77,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Sabella (2019) menunjukkan sebanyak 27 responden adalah 15 anak (55,6%) dengan jenis kelamin laki-laki.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Setiani (2020) mayoritas responden berumur 17-25 tahun yang berjumlah 270 responden (81,1%).

Menurut Budiman (2013) pendidikan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi individu dalam pengalaman yang berkembang, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah individu tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aditjaningsih (2020) dengan mayoritas responden SMA yaitu 25 orang (73,5%).

Penelitian yang dilaksanakan Setiani

(2020) tingkat pendidikan terakhir responden yaitu SMA sebanyak 258 responden (77,5%).

Pengalaman adalah pendidik terbaik yang mengandung makna bahwa pengalaman adalah sumber informasi, atau pengalaman adalah metode untuk mendapatkan realitas informasi. Ini diakhiri dengan mengulangi informasi yang diperoleh dalam menangani masalah yang dialami sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian Setiani (2020), pengalaman mendaki 2-4 kali sebanyak 192 responden (57,7%). Hal ini bertentangan dengan penelitian Aditjaningsih (2020) dengan responden pengalaman mendaki 1 kali terdapat 13 pendaki (38,2%), pengalaman mendaki 2-3 kali terdapat 8 pendaki (23,5%), pengalaman mendaki >4 kali terdapat 13 pendaki (38,2%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sabella (2019) didapatkan 27 mahasiswa mayoritas berpartisipasi dalam organisasi 2-3 tahun adalah 21 responden (77,8%) dan minoritas berpartisipasi dalam organisasi 1 tahun adalah 6 responden (22,2%).

Menurut (Wawan, 2010) menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi derajat informasi seseorang berasal dari data yang diperolehnya. Pelatihan diharapkan mendapatkan data yang pada akhirnya dapat mempengaruhi seseorang. Semakin banyak data yang masuk maka semakin banyak pula informasi yang didapat, dan dampak dari informasi tersebut akan bertambah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziyah (2020) Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata atau mean yang diperoleh saat pre test 14,79 dan saat post test 26,67, maka ada pengaruh setelah diberikannya intervensi berupa video Pendidikan. Dan dalam penelitian Almuslamani (2020) pengaruh penggunaan video pendidikan terhadap partisipasi 24 siswa di Applied Science University di Bahrain, Temuan mengungkapkan bahwa video pendidikan yang dipilih baik oleh peneliti atau oleh siswa berpengaruh langsung dan positif terhadap peningkatan

partisipasi siswa dalam pembelajaran kelas.

Menurut Smaldino (2019) berpendapat bahwa media adalah apa saja yang memberikan data antara sumber dan penerima data. Sumber data yang dimaksud adalah tugas pengajar atau media, sedangkan penerima data adalah penerima manfaat. media pembelajaran memiliki situasi yang signifikan sebagai salah satu bagian dari kerangka pembelajaran. Tanpa media, korespondensi tidak akan terjadi dan pengalaman pendidikan sebagai siklus korespondensi juga tidak akan terjadi secara ideal. Menurut Daryanto (2018) salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan kesehatan adalah video edukatif, karena video merupakan media umum sehingga video tersebut akan menambah aspek lain dalam pembelajaran, serta dapat menunjukkan kekhasan yang ditemukan secara nyata dan benar-benar memadai dalam mempengaruhi mental dan perasaan untuk lebih mengembangkan kemampuan.

Hasil penelitian dari Busyaeri (2016) Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di MTs Negeri Kroya Cirebon. Hasil belajar siswa sebelum diberikan video yang setara dengan 68,43 pada klasifikasi cukup dan setelah diberikan pemahaman penggunaan video didapat sebesar 80,63 pada klasifikasi bagus

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Conceicao (2017) peserta mengungkapkan pengetahuan yang rendah sebelum disajikan video namun setelah video ditampilkan secara signifikan meningkatkan pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sabella (2019) perbedaan derajat informasi sebelum diberikan mediasi video edukatif dengan normal 8,59 pada klasifikasi memadai dan nilai tipikal sebelum diberikan video edukatif di kelas besar, yaitu 10,85, sehingga terjadi peningkatan 2,27.

Hal ini sejalan dengan penelitian Septiana (2021) dengan hasil pemeriksaan yang dipimpin di Kasapala, diketahui bahwa pemeriksaan Wilcoxon mendapat nilai p pada setiap pertemuan yaitu 0,000 atau $p <$

0,05, dan itu berarti kedua pertemuan tersebut memiliki pengaruh antara pertolongan pertolongan medis yang diberikan sebelum dan sebelum terapi. media booklet dan media powerpoint.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Podsiadło (2018) yang meningkat pengetahuan responden setelah dilakukan media alternatif, hanya saja berbeda medianya yaitu menggunakan e-learning sedangkan peneliti menggunakan media video.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki karakteristik mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki, Responden berada pada tahap perkembangan remaja akhir (17-25 tahun), Tingkat Pendidikan responden SMA, Pengalaman mendaki responden 2-3 kali pendakian sebanyak 4 kali, tidak ikutserta dalam organisasi SAR, dan tidak ikutserta dalam organisasi pecinta alam. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video pada pendaki di basecamp Bambang Gunung Slamet. Yaitu pendaki mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini dan terimakasih kepada pendaki basecamp Bambang Gunung Slamet yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditionaningsih. (2020). Pengaruh edukasi penanganan awal hipotermia dengan booklet terhadap tingkat pengetahuan pada pendaki gunung prau. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Budiman. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam

- Penelitian Kesehatan. Salemba Medika.
- Busyaeri, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA Di MIN Kroya Cirebon. Al Ibtida.
- Cintya Widyaningrum, S., & Surakarta, H. (2021). The Education of Influence Booklet Against Hypothermia First Aid in Kasapala at Kusuma Husada University Surakarta (Vol. 71).
- Conceição, C., Pedro, J., & Martins, M. V. (2017). Effectiveness of a video intervention on fertility knowledge among university students: a randomised pre-test/post-test study. In *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care* (Vol. 22, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/13625187.2017.1288903>
- Daryanto. (2018). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Kompas. (2021). Seorang Pendaki Gunung Slamet Meninggal Dunia, Diduga Hipotermia. <https://regional.kompas.com/read/2021/05/25/054042378/seorang-pendaki-gunung-slamet-meninggal-dunia-diduga-hipotermia>
- Mills, R. (2016). What you need to know about Hypothermia in the Mountains. <https://mountaintrails.ie/need-know-hypothermia-mountains/>
- Milne, T. (2009). How To Avoid, Recognize and Treat Hypothermia. <https://doi.org/91-0900134>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Podsiadło, P., Kosiński, S., Darocha, T., Sałapa, K., Sanak, T., & Brugger, H. (2018). The Use of E-Learning in Medical Education for Mountain Rescuers Concerning Hypothermia. In *High Altitude Medicine and Biology* (Vol. 19, Issue 3). <https://doi.org/10.1089/ham.2018.0050>
- Sabella, D. A. R. I. (2019). Efektivitas Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Pecinta Alam Tentang Pertolongan Pertama Pada Hipotermia Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Setiani, M. D. (2020). Hubungan pengetahuan pendaki terhadap sikap pertolongan pertama hipotermia di gunung. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Silverthorn, D. U. (2014). *Sebuah Pendekatan Terintegrasi* (6th ed.). EGC.
- Smaldino, S. E. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning* (12th ed.). Pearson Education.
- Supriatna. (2014). *Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Bandung*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Geografi FPIPS UPI.